



**HUBUNGAN PENGETAHUAN DAN SIKAP TERHADAP PERILAKU
MASYARAKAT YANG BUANG AIR BESAR SEMBARANGAN (BABS)
DI DESA PUNGGUR KECIL KECAMATAN SUNGAI KAKAP**

Juwairiyah Dzakiyyah¹, Malik Saepudin¹✉, Sunarsieh¹

¹⁾ Jurusan Kesehatan Lingkungan, Poltekkes Kemenkes Pontianak

E-mail: mlksaepudin66@gmail.com

ABSTRACT

Data from West Kalimantan Province shows that only 30% of villages/subdistricts have achieved open defecation-free status, while Kubu Raya Regency has recorded a relatively low participation rate, with only 34 villages/subdistricts or 26.6% implementing the program. Punggur Kecil Village, located in Sungai Kakap Subdistrict, is one of the areas where 128 households still do not have access to proper sanitation facilities. The purpose of this study is to analyze the relationship between knowledge and attitudes and the behavior of the community in open defecation in Punggur Kecil Village, Sungai Kakap Subdistrict. This study uses a cross-sectional approach. The sample used in this study consisted of 98 respondents. The results obtained using the chi-square test showed a p -value of $0.000 p < \alpha (0.05)$, indicating a relationship between the level of knowledge and attitude and the behavior of open defecation, and a relationship between attitude and the behavior of open defecation in Punggur Kecil Village. The conclusion is that there is a relationship between knowledge and attitudes towards open defecation behavior in Punggur Kecil Village, Sungai Kakap District.

Keywords : attitude, behavior, indiscriminate defecation, knowledge

ABSTRAK

Dari data Provinsi Kalimantan Barat memiliki capaian desa/kelurahan yang telah bebas BABS hanya sebesar 30%, sedangkan Kabupaten Kubu Raya mencatat angka partisipasi yang relatif rendah, yakni hanya 34 desa/kelurahan atau 26,6% yang melaksanakan program tersebut. Desa Punggur Kecil merupakan salah satu wilayah di kecamatan Sungai Kakap masih memiliki 128 kepala keluarga yang belum memiliki akses terhadap jamban sehat. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis hubungan pengetahuan dan sikap dengan perilaku masyarakat dalam buang air besar sembarangan di Desa Punggur Kecil Kecamatan Sungai Kakap. Jenis Penelitian menggunakan pendekatan *cross sectional*. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 98 responden. Hasil yang diperoleh dengan menggunakan uji *chi-square* yang diperoleh nilai p -value sebesar $0,000 p < \alpha (0,05)$ adanya hubungan antara tingkat pengetahuan dan sikap dengan perilaku buang air besar sembarangan dan ada hubungan antara sikap dengan perilaku buang air besar sembarangan di Desa Punggur Kecil. Kesimpulannya, terdapat hubungan antara pengetahuan dan sikap terhadap perilaku buang air besar sembarangan di Desa Punggur Kecil, Kecamatan Sungai Kakap.

Kata kunci : buang air besar sembarangan, pengetahuan, perilaku, sikap

Pendahuluan

Menurut *World Health Organization* (WHO) sanitasi merupakan upaya untuk mengawasi faktor lingkungan fisik manusia yang dapat merugikan perkembangan fisik, kesehatan, dan daya tahan tubuh (WHO, 2020). Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM) merupakan pendekatan pemberdayaan masyarakat untuk mengubah perilaku higienis

dan sanitasi melalui metode pemucuan (Dirjen P2P, 2024).

Salah satu upaya Kementerian Kesehatan yaitu mengubah kebijakan sanitasi dari pendekatan subsidi (*project driven*) menjadi pemberdayaan masyarakat dengan fokus pada perilaku Stop Buang Air Besar Sembarangan (Kemenkes RI, 2016). Program ini bertujuan untuk mengubah perilaku Buang Air Besar Sembarangan (BABS) yang lebih sehat dengan

menggunakan jamban ataupun kakus. Hal ini untuk membantu mencegah bau tidak sedap, pencemaran sumber air bersih, serta penyebaran penyakit berbasis lingkungan, seperti diare (Fitrianingsih & Wahyuningsih, 2020). Penelitian di Siantan Tengah melaporkan bahwa sumber air bersih, sumber air minum, dan sarana penyimpanan sampah berkaitan dengan kejadian diare, yang memperkuat pentingnya perbaikan sanitasi dasar (Lidiana *et al.*, 2022).

Berdasarkan data WHO dari 2000-2021, kasus Buang Air Besar Sembarangan (BABS) secara global menurun dari 1.229 juta menjadi 494 juta, dengan rata-rata penurunan 37 juta orang per tahun. Meskipun terjadi penurunan di sebagian besar wilayah yang menjadi target SDGs, masih ada beberapa wilayah yang menunjukkan peningkatan. Pada 2020, lebih dari 5% populasi di 55 negara masih melakukan BABS, terutama di Asia Tengah, Asia Selatan, dan Afrika Sub-Sahara, di mana 9 dari 10 orang masih melakukan perilaku ini. Di Indonesia, prevalensi BABS mengalami penurunan dari 8,44% pada tahun 2018 menjadi 7,27% pada tahun 2019, dan 6,11% pada tahun 2020 (WHO, 2021).

Berdasarkan data WHO tahun 2021 menyatakan Indonesia menempati posisi kedua di dunia dengan jumlah penduduk terbanyak yang masih dilakukan buang air besar sembarangan (BABS). Kondisi mengakibatkan sekitar 150.000 anak Indonesia meninggal setiap tahun akibat diare dan penyakit lain yang berkaitan dengan sanitasi buruk. Berdasarkan data terbaru dari situs monitor STBM yang dirilis Kementerian Kesehatan RI, hingga Januari 2020, terdapat 8,6 juta rumah tangga di Indonesia yang anggotanya masih melakukan BABS (WHO, 2021).

Berdasarkan data Profil Kesehatan Indonesia 2023, persentase keluarga dengan akses terhadap fasilitas sanitasi yang layak (jamban sehat) di Indonesia tahun 2023 adalah 93,3% sedangkan yang belum mengakses sebesar 6,7%. Persentase Rumah Tangga yang memiliki akses terhadap sanitasi layak menurut Tipe Daerah pada tahun 2022 di perkotaan 83,8%, sedangkan di pedesaan 76,99%, pada tahun 2023 di perkotaan 84,15%, sedangkan di pedesaan 79,85%. Menunjukkan persentase rumah tangga yang memiliki akses terhadap sanitasi layak menunjukkan peningkatan dari tahun 2022 ke tahun 2023. Secara nasional, persentase desa/kelurahan Stop Buang Air Besar Sembarangan (SBABS) di tahun 2023 adalah 70,0% (Kemenkes RI, 2023).

Berdasarkan data Profil kesehatan Provinsi Kalimantan Barat, persentase keluarga dengan akses terhadap fasilitas sanitasi yang layak (jamban sehat) 2023 adalah 82,7%. Persentase rumah tangga yang memiliki akses terhadap sanitasi layak tahun 2023 berjumlah 79,89%. Sedangkan persentase desa/kelurahan Stop Buang Air Besar Sembarangan di provinsi Kalimantan Barat tahun 2023 adalah 30,0% (Kemenkes RI, 2023).

Berdasarkan data profil kesehatan Kabupaten Kubu Raya tahun 2023, diketahui bahwa terdapat 128 desa/kelurahan yang tersebar di wilayah Kabupaten Kubu Raya. Namun, dari jumlah tersebut hanya 34 desa/kelurahan yang telah melaksanakan program Stop Buang Air Besar Sembarangan (BABS), yang mencakup sekitar 26,6% dari total desa/kelurahan di kabupaten ini. Angka ini menunjukkan bahwa meskipun ada upaya untuk mengurangi perilaku buang air besar sembarangan, masih banyak desa/kelurahan yang belum terjangkau oleh program tersebut, yang berpotensi berdampak pada kesehatan masyarakat serta kualitas sanitasi lingkungan di wilayah tersebut (Dinas Kesehatan Provinsi Kalimantan Barat, 2023).

Di Desa Punggur Kecil, terdapat 4.541 KK, namun masih terdapat 128 KK yang belum memiliki fasilitas jamban sehat, yang berisiko terhadap masalah kesehatan dan lingkungan (Kontesa *et al.*, 2024). Keadaan ini menggambarkan perlunya upaya lebih lanjut untuk meningkatkan akses terhadap sanitasi yang layak di desa tersebut, guna mencapai status ODF di seluruh wilayah Desa Punggur.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan awal yang dilakukan oleh peneliti pada Februari 2025 dengan sampel sebanyak 10 KK yang masih melakukan Buang Air Besar Sembarangan, salah satu alasan mereka masih melakukan hal tersebut adalah rendahnya tingkat pengetahuan masyarakat mengenai pentingnya penggunaan jamban sehat. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Hidayat di Desa Sumberwaru Kecamatan Banyuputih Kabupaten Situbondo, bahwa tingkat pengetahuan memiliki hubungan dengan perilaku dalam buang air besar (Hidayat & Sujaya, 2022). Dari 10 KK yang diwawancarai, sebanyak 30% masih memiliki pemahaman yang rendah akan dampak yang ditimbulkan oleh perilaku Buang Air Besar Sembarangan, baik dari segi kesehatan lingkungan maupun risiko penularan penyakit.

Berdasarkan studi pendahuluan dan berbagai referensi terkait perilaku buang air

besar sembarangan (BABS), hasil survei awal, serta data dari Puskesmas Punggur, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih lanjut Pengetahuan dan Sikap terhadap Perilaku Buang Air Besar Sembarangan di Desa Punggur Kecil Kecamatan Sungai Kakap.

Metode

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif dengan desain deskriptif analitik yang bertujuan untuk menggambarkan serta menganalisis hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Cross Sectional* yaitu, penelitian yang pengukuran atau pengamatannya dilakukan secara simultan atau satu waktu tertentu terhadap seluruh variabel yang diteliti (Hidayat & Sujaya, 2022).

Lokasi penelitian di Desa Punggur Kecil, Kecamatan Sungai Kakap, Kabupaten Kubu Raya. Waktu penelitian 16 Juni – 30 Juni 2025.

Populasi dalam penelitian ini adalah semua Kepala Keluarga (KK) di Desa Punggur Kecil, Kecamatan Sungai Kakap, Kabupaten Kubu Raya dengan jumlah 4.541 Kepala Keluarga (KK). Sampel pada penelitian ini menggunakan rumus slovin, yang digunakan sebanyak 98 responden. Teknik pengumpulan data primer yang diambil dengan wawancara dari responden dan data sekunder dalam penelitian ini dari Kantor Desa, Puskesmas, dan instansi dengan penelitian ini. Instrumen pengumpulan data yang digunakan kuesioner dan dokumentasi.

Data hasil penelitian yang sudah diolah dengan *editing, coding, scoring*, entri data, dan tabulasi akan dianalisis dengan analisis univariat dan analisis bivariat.

Hasil dan Pembahasan

Responden dalam penelitian ini adalah masyarakat yang tinggal di Desa Punggur Kecil sebanyak 98 responden. Distribusi responden penelitian berdasarkan umur, jenis kelamin, pendidikan, pengetahuan, sikap, dan perilaku.

Tabel 1. Analisis Univariat

Variabel	n	Persentase (%)
Umur (tahun)		
20-35	40	40,8
36-45	40	40,8
46-60	16	16,3
61-76	2	2
Jenis Kelamin		
Laki-laki	37	37,8
Perempuan	61	62,2
Pendidikan Terakhir		
Tidak Sekolah	9	9,2
Tamat SD	46	46,9
Tamat SMP	15	15,3
Tamat SMA	25	25,5
Perguruan Tinggi	3	3,1
Pengetahuan		
Kurang	38	38,8
Cukup	25	25,5
Baik	35	35,7
Sikap		
Tidak Mendukung	47	48
Mendukung	51	52
Perilaku		
Buruk	46	46,9
Baik	52	53,1

Sumber: Data Primer, 2025

Tabel 1 diketahui responden terbanyak berumur 20-35 dan 36-45 tahun (40,8%), berjenis kelamin perempuan (62,2%), pendidikan terakhir tamat SD (46,9%), pengetahuan kurang (38,8%), mempunyai sikap mendukung (52%), dan memiliki perilaku baik (53,1%).

Tabel 2. Tabulasi Silang Hubungan Pengetahuan dengan Perilaku Buang Air Besar Sembarangan 2025

Pengetahuan	Perilaku BABS				Total		<i>p-value</i>
	Buruk		Baik				
	n	%	n	%	N	%	
Kurang	33	86,8	5	13,2	38	100	0,000
Cukup	12	48,0	13	52,0	25	100	
Baik	1	2,9	34	97,1	35	100	
Total	46	46,9	52	53,1	98	100	

Sumber: Data Primer, 2025

Tabel 2 diketahui bahwa responden yang memiliki tingkat pengetahuan kurang cenderung berisiko berperilaku buruk sebesar 86,8% lebih tinggi dari responden yang memiliki tingkat pengetahuan cukup sebesar 48,0% dan tingkat pengetahuan baik sebesar 2,9%.

Hasil uji bivariat menunjukkan nilai *p-value* sebesar 0,000 $p < \alpha$ (0,05). Hasil penelitian ini mendukung hipotesis yang menyatakan bahwa adanya hubungan antara pengetahuan masyarakat dengan perilaku buruk buang air besar sembarangan. Berdasarkan hasil penelitian, rendahnya pengetahuan masyarakat mengenai perilaku Buang Air Besar Sembarangan (BABS) dapat dilihat dari tingkat pendidikan penduduk di Desa Punggur Kecil. Sebagian besar responden memiliki tingkat pendidikan terakhir Sekolah Dasar (SD), yaitu sebanyak 46 responden (46,9%). Rendahnya tingkat pendidikan berdampak pada kurangnya pemahaman masyarakat bahwa perilaku BABS dapat menjadi penyebab munculnya berbagai macam penyakit (Aulia *et al.*, 2021).

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Maharani (2022), yang menyatakan bahwa pengetahuan merupakan hasil dari proses penginderaan terhadap suatu objek yang diperoleh melalui pengalaman, informasi dari orang lain, media massa, atau bahan bacaan (Maharani, 2022). Dalam perilaku kesehatan, pengetahuan memiliki peranan penting dalam membentuk sikap dan tindakan individu, termasuk dalam hal perilaku buang air besar. Pengetahuan yang memadai akan mendorong seseorang untuk berperilaku sehat, seperti menggunakan jamban yang layak, sedangkan pengetahuan yang rendah cenderung menyebabkan individu melakukan buang air besar sembarangan (BABS). Rendahnya tingkat pengetahuan masyarakat mengenai bahaya BABS dapat disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain rendahnya tingkat pendidikan serta

kurangnya distribusi informasi kesehatan yang merata dari pihak terkait. Masyarakat dengan tingkat pendidikan yang rendah cenderung tidak memahami risiko BABS terhadap kesehatan, seperti munculnya penyakit berbasis lingkungan yang dapat membahayakan diri sendiri dan lingkungan sekitar (Mashuri *et al.*, 2020).

Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Islalia *et al.*, 2024) yang berjudul Hubungan Pengetahuan dan Sikap dengan Perilaku Buang Air Besar Sembarangan (BABS) di Desa Cipadang Kecamatan Gedong Tataan dengan hasil *p-value* 0,000 dapat disimpulkan bahwa adanya hubungan antara pengetahuan dengan perilaku BABS di Desa Cipadang Kecamatan Gedong Tataan. Penelitian lainnya juga dilakukan oleh (Hidayat & Sujaya, 2022) yang berjudul Hubungan Pengetahuan dan Sikap Dengan Perilaku Buang Air Besar Sembarangan Masyarakat Desa Sumberwaru Kecamatan Banyuputih Kabupaten Situbondo dengan hasil *p-value* 0,000 yang berarti adanya hubungan masyarakat dengan perilaku buang air besar sembarangan Di Desa Sumberwaru.

Secara umum, tidak ditemukan perbedaan mencolok antara hasil penelitian ini dengan teori maupun penelitian sebelumnya. Namun, tetap diperlukan upaya-upaya untuk mengatasi rendahnya pengetahuan masyarakat terkait perilaku buang air besar sembarangan, yaitu meningkatkan edukasi dan penyuluhan langsung kepada masyarakat, melibatkan peran kader kesehatan dan tokoh masyarakat, bekerja sama dengan lintas sektor, dan melibatkan sekolah dalam edukasi sanitasi sejak dini.

Tabel 3. Tabulasi Silang Hubungan Sikap Dengan Perilaku Buang Air Besar Sembarangan 2025

Sikap	Perilaku BABS				Total		p-value
	Buruk		Baik		N	%	
	n	%	n	%			
Tidak Mendukung	43	91,5	4	8,5	47	100	0,000
Mendukung	3	5,9	48	94,1	51	100	
Total	46	46,9	52	53,1	98	100	

Sumber: Data Primer, 2025

Tabel 3 diketahui bahwa responden yang memiliki sikap tidak mendukung cenderung lebih tinggi berperilaku buruk sebesar 91,5%, dibandingkan dengan responden yang memiliki sikap mendukung sebesar 5,9%.

Hasil uji bivariat menunjukkan nilai *p-value* sebesar 0,000 $p < \alpha$ (0,05). Hasil penelitian ini mendukung hipotesis yang menyatakan bahwa adanya hubungan antara sikap masyarakat dengan perilaku buruk buang air besar sembarangan.

Sikap masyarakat yang tidak mendukung di Desa Punggur Kecil Kecamatan Sungai Kakap, dipengaruhi oleh rendahnya kesadaran akan pentingnya sanitasi yang baik. Perilaku BABS dianggap lebih mudah dan praktis dibandingkan menggunakan jamban keluarga. Bahkan, beberapa masyarakat merasa lebih nyaman buang air besar di kebun dibandingkan di fasilitas sanitasi yang layak. Kondisi ini menunjukkan bahwa perilaku BABS dilandasi oleh nilai budaya dan persepsi kenyamanan yang telah terbentuk sejak lama.

Selain itu, sikap yang tidak mendukung penggunaan jamban juga berkaitan erat dengan tingkat pengetahuan yang rendah. Responden dengan pengetahuan yang kurang baik cenderung tidak mempertimbangkan dampak negatif dari perilaku BABS terhadap kesehatan pribadi maupun lingkungan sekitar. Pengetahuan yang terbatas menyebabkan individu lebih fokus pada kenyamanan pribadi, tanpa memahami risiko penyebaran penyakit akibat perilaku tersebut. Oleh karena itu, peningkatan pengetahuan masyarakat menjadi langkah penting dalam membentuk sikap dan perilaku yang lebih sehat dan mendukung penggunaan jamban secara berkelanjutan (Rizkie & Rangkuti, 2022).

Hasil penelitian ini selaras dengan yang dikemukakan oleh (Nurhidayati & Zainul, 2023) yang menjelaskan bahwa sikap merupakan reaksi psikologis individu terhadap suatu rangsangan, yang mencakup unsur kognitif seperti pikiran, afektif seperti perasaan, serta perhatian terhadap suatu objek atau situasi tertentu. Meskipun sikap dapat memengaruhi

kecenderungan seseorang untuk bertindak, tidak semua sikap positif akan langsung menghasilkan perilaku yang sesuai, karena hal tersebut masih memerlukan kondisi pendukung yang memadai. Sikap individu berperan penting dalam menentukan sejauh mana jamban dimanfaatkan secara optimal. Proses terbentuknya sikap dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan dan pengalaman tindakan sebelumnya. Namun, apabila peningkatan sikap tidak disertai dengan perilaku nyata, maka hal tersebut dapat menimbulkan risiko terhadap kesehatan individu maupun lingkungan sekitar. Masih banyak masyarakat yang belum secara konsisten menggunakan jamban, sehingga perilaku buang air besar sembarangan (BABS) masih kerap ditemukan. Oleh karena itu, perlu adanya pembiasaan dan penguatan perilaku penggunaan jamban yang sehat dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Azizah & Ardiyansyah, 2023) yang berjudul Hubungan Sikap, Pengetahuan, dan Dukungan Tokoh Masyarakat dengan Perilaku Buang Air Besar Sembarangan (BABS) di Wilayah Kerja Puskesmas Kelurahan Pademangan Barat II dengan hasil *p-value* 0,003 dapat disimpulkan bahwa adanya hubungan antara sikap dengan perilaku buang air besar sembarangan (BABS).

Perubahan sikap tidak akan cukup jika tidak diikuti dengan perubahan lingkungan sosial dan penguatan norma-norma baru yang mendukung perilaku sehat. Untuk mengatasi pengaruh buruk dari sikap yang tidak mendukung perilaku BABS, berikut beberapa alternatif dan solusi yang dapat diterapkan: edukasi, pembinaan perilaku melalui pendekatan budaya, pemberian contoh yang baik oleh tokoh masyarakat dan petugas kesehatan, pengaktifan peran tokoh masyarakat, serta peningkatan sarana dan prasarana sanitasi yang layak dan mudah dijangkau. Strategi pemberdayaan melalui advokasi tokoh kunci dan pendampingan berbasis masyarakat dapat digunakan untuk memperkuat norma serta partisipasi kolektif (Saepudin et al., 2025).

Interpretasi hasil penelitian menunjukkan bahwa responden dengan pengetahuan baik cenderung memiliki perilaku BABS yang lebih baik dibandingkan responden dengan pengetahuan kurang. Hasil uji *chi-square* menunjukkan adanya hubungan yang bermakna antara pengetahuan dan perilaku BABS ($p\text{-value}=0,000$). Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan pengetahuan mengenai sanitasi dan risiko kesehatan akibat BABS dapat mendukung perubahan perilaku masyarakat. Sikap juga menunjukkan hubungan bermakna dengan perilaku BABS ($p\text{-value}=0,000$), sehingga sikap mendukung terhadap penggunaan jamban menjadi salah satu faktor penting dalam penerapan perilaku sanitasi yang baik.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Desain *cross sectional* yang digunakan hanya menggambarkan hubungan antara pengetahuan dan sikap dengan perilaku BABS pada satu waktu pengamatan sehingga tidak dapat menjelaskan hubungan sebab akibat. Selain itu, faktor lain seperti ketersediaan jamban, kondisi sosial ekonomi, dukungan lingkungan, dan kebiasaan masyarakat belum dianalisis secara mendalam.

PENUTUP

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, upaya penurunan perilaku Buang Air Besar Sembarangan (BABS) perlu dilakukan secara berkelanjutan melalui peningkatan kesadaran masyarakat, penguatan edukasi sanitasi, serta dukungan lingkungan yang mendukung perubahan perilaku. Perubahan perilaku sanitasi tidak hanya bergantung pada pemahaman masyarakat, tetapi juga memerlukan keterlibatan berbagai pihak dalam menciptakan kondisi yang mendorong penggunaan fasilitas sanitasi yang layak.

Sebagai tindak lanjut, masyarakat diharapkan dapat meningkatkan kepedulian terhadap pentingnya sanitasi sehat, sementara pihak puskesmas dan pemerintah desa diharapkan terus memperkuat kegiatan penyuluhan, pendampingan, serta program Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM). Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji faktor lain yang dapat memengaruhi perilaku BABS, seperti kondisi sosial ekonomi, ketersediaan sarana sanitasi, dukungan lingkungan, dan faktor budaya masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Aulia, A., Nurjazuli, N., & Darundiati, Y. H. (2021). Perilaku Buang Air Besar Sembarangan (BABS) Di Desa Kamal

- Kecamatan Larangan Kabupaten Brebes. *Jurnal Kesehatan Masyarakat (Undip)*, 9(2), 166–174. <https://doi.org/10.14710/jkm.v9i2.29411>
- Azizah, N., & Ardiyansyah. (2023). Hubungan Sikap, Pengetahuan, Dan Dukungan Tokoh Masyarakat Dengan Perilaku Buang Air Besar Sembarangan (BABS) Di Wilayah Kerja Puskesmas Kelurahan Pademangan Barat II Tahun 2022. *Jurnal Kesehatan Lingkungan Ruwa Jurai*, 17(1), 44–51. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.26630/rj.v17i1.3777>
- Dinas Kesehatan Provinsi Kalimantan Barat. (2023). *Profil Kesehatan Provinsi Kalimantan Barat*.
- Dirjen P2P. (2024). Pedoman pelaksanaan Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM). In *Kemendes*. <https://p2p.kemkes.go.id/wp-content/uploads/2023/07/Versi-Final-Pedoman-Pelaksanaan-STBM.pdf>
- Fitrianingsih, & Wahyuningsih, S. (2020). Analisis Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Perilaku Buang Air Besar Sembarangan (BABS). *Jurnal Sanitasi Dan Lingkungan*, 1(2), 52–57. <https://e-journal.sttl-mataram.ac.id>
- Hidayat, M. D., & Sujaya, I. N. (2022). Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Dengan Perilaku Buang Air Besar Sembarangan Masyarakat Desa Sumberwaru Kecamatan Banyuputih Kabupaten Situbondo Tahun 2021. *Jurnal Kesehatan Lingkungan*, 12(1), 17–25.
- Islalia, I., Amirus, K., Nuryani, D. D., & Sari, F. E. (2024). Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Dengan Perilaku Buang Air Besar Sembarangan (BABS) Di Desa Cipadang Kecamatan Gedong Tataan. *Jurnal Ilmiah Manusia Dan Kesehatan*, 7(3), 356–367.
- Kemendes RI. (2023). *Profil Kesehatan* (F. Sibuea & B. Hardhana (eds.)). Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Kementerian Kesehatan RI. (2016). *Rancangan Strategi Nasional Pembangunan Sanitasi – STBM & CLTS*. Kemendes RI.
- Kontesa, N., Sari, A. K., & Ali, H. (2024). Perilaku Masyarakat Dalam Membuang Air Besar Desa Rindu Hati. *Media Kesehatan Politeknik Kesehatan Makassar*, XIX(2), 165–170. <https://doi.org/https://doi.org/10.32382/medkes.v19i2>
- Maharani, F. (2022). *Faktor Yang Berhubungan*

- Dengan Perilaku Buang Air Besar Sembarangan Di Wilayah Kerja Puskesmas Muara Sabak Timur Tahun 2022. Universitas Jambi.
- Mashuri, Arwani, & Retnaningsih, D. (2020). Hubungan Antara Tingkat Pendidikan, Pengetahuan, Sikap Dengan Perilaku Ibu Balita Dalam Pencegahan Penyakit Diare di Puskesmas Bancak Kabupaten Semarang. *Journal Ilmu Dan Tk Kesehatan*, 3(1), 1–14.
- Nurhidayati, W. O., & Zainul, L. M. (2023). Faktor – Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Buang Air Besar Sembarangan (BABS) pada Masyarakat di Desa Wakeakea Kabupaten Buton Tengah. *Miracle Journal of Public Health (MJPH)*, 6(1), 62–69. <https://doi.org/10.36566/mjph/Vol6.Iss1/312>
- Puskesmas Punggur Kecamatan Sungai Kakap. (2023). *Profil Kesehatan Puskesmas Punggur*.
- Puskesmas Punggur Kecamatan Sungai Kakap. (2024). *Profil Kesehatan Puskesmas Punggur*.
- Putri, H., Ahmad, Y., & Boki, Z. (2024). Pengaruh Pendapatan dan Pengetahuan Keuangan terhadap Pengelolaan Keuangan Rumah Tangga (Studi Kasus Pada Pelaku UMKM di Foodcourt Halal Syabilurrasyad Universitas Negeri Gorontalo). *Jurnal Mahasiswa Akuntansi*, 3(3), 207–217.
- Rachmawati, W. C. (2019). Promosi Kesehatan Dan Ilmu Perilaku. In *Wineka Media*.
- Rizkie, D. A., & Rangkuti, A. F. (2022). Hubungan Tingkat Pengetahuan, Sikap Dan Kepemilikan Jamban Dengan Kebiasaan Buang Air Besar Sembarangan (BABS) Di Dusun Rejosari Desa Serut Kecamatan Gedangsari Kabupaten Gunung Kidul. *Jurnal Kesehatan Dan Pengelolaan Lingkungan*, 3(1), 10–17. <https://doi.org/10.12928/jkpl.v3i1.6330>
- WHO. (2020). *Addressing sanitation challenges in the European Region*. World Health Organization. https://www.who.int/europe/activities/addressing-sanitation-challenges-in-the-european-region?utm_source=chatgpt.com
- WHO. (2021). *Progress on household drinking water, sanitation and hygiene 2000–2020*. World Health Organization. https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/sanitation?utm_source=chatgpt.com
- Lidiana, S., Saepudin, M., & Adib, M. (2022). Hubungan sanitasi lingkungan dengan kejadian diare pada masyarakat di wilayah kerja Puskesmas Siantan Tengah pada tahun 2021. *Journal of Environmental Health and Sanitation Technology*, 1(1), 67–73. <https://doi.org/10.30602/jehast.v1i1.76>
- Saepudin, M., dkk. (2025). Pemberdayaan masyarakat dalam menurunkan angka bebas jentik. *Eureka Media Aksara*.